

**Tantangan dan Harapan Orang Tua di Kecamatan Trienggadeng
Pidie Jaya terhadap Integrasi Pendidikan Umum dan
Pendidikan Dayah**

Azmi Yudha Zulfikar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email : azmi_faruq@ymail.com

ABSTRACT

Education in Indonesia, particularly in Aceh, is distinguished by the presence of complementary religious education that supplements the general education system. In Trienggadeng District, Pidie Jaya, this dual form of education plays a significant role in shaping children's character and knowledge base. Parents often face challenges in effectively integrating general education with religious education. The primary objective of this study is to delve deeper into the obstacles and expectations of parents regarding the harmonization of these educational modalities. The research methodology employed in this study is phenomenological qualitative research, characterized by its descriptive nature. The findings indicate that residents of Trienggadeng District, Pidie Jaya, exhibit a diverse understanding of the importance of education. While acknowledging the crucial role of both formal and informal education in life, there is limited enthusiasm and support for formal education. Primarily, economic constraints emerge as the primary barrier, causing many parents to prioritize their family's financial needs over their children's educational advancement. Additionally, deeply rooted cultural norms and practices surrounding religious education further influence the community's perception of formal education. Generally, individuals in this region tend to find satisfaction in possessing basic literacy and numeracy skills as a means of livelihood. However, with the passage of time, an increasing number of individuals are beginning to recognize formal education as a fundamental element for securing a prosperous future.

Keywords: Educational Integration, Parental Expectations, Dayah

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia, khususnya di Aceh, dibedakan dengan adanya pendidikan langsung yang melengkapi sistem pendidikan umum. Di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya, bentuk pendidikan ganda ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan basis pengetahuan anak-anak. Tantangan sering muncul bagi orang tua dalam mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan jasmani secara efektif. Tujuan utama

dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih dalam hambatan dan antisipasi orang tua mengenai harmonisasi modalitas pendidikan ini. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, yang dibedakan oleh sifat deskriptifnya. Temuan menunjukkan bahwa warga Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya, menunjukkan pemahaman yang beragam tentang pentingnya pendidikan. Meskipun mengakui peran penting pendidikan, baik formal maupun informal, dalam kehidupan, ada antusiasme dan dukungan terbatas untuk pendidikan formal. Sebagian besar, kendala ekonomi muncul sebagai rintangan utama, menyebabkan banyak orang tua memprioritaskan kebutuhan keuangan keluarga mereka daripada kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, norma dan praktik budaya yang mengakar seputar pendidikan harian lebih jauh mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pendidikan formal. Umumnya, individu di daerah ini cenderung menemukan kepuasan dalam memiliki keterampilan melek huruf dan berhitung dasar sebagai alat mata pencaharian. Namun demikian, dengan berlalunya waktu, semakin banyak individu mulai mengakui pendidikan formal sebagai elemen dasar untuk mengamankan masa depan yang sejahtera.

Kata Kunci: Integrasi Pendidikan, Harapan Orang Tua, Dayah

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan suatu bangsa, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, khususnya di Aceh, sistem pendidikan memiliki kekhasan tersendiri dengan adanya pendidikan *dayah* yang melengkapi pendidikan umum. Pendidikan umum bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk bersaing di dunia modern, sementara pendidikan *dayah* berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

Semua orang Islam termasuk orang tua berkeinginan memiliki anak shalih, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua). Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik sebaik-baiknya.¹

Integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan *dayah* menjadi isu yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki akar budaya yang kuat. Konsep integrasi ini mengacu pada upaya

¹Imam Suproyogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004), h. 11.

untuk menyelaraskan kedua jenis pendidikan tersebut sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari keduanya secara optimal. Namun, dalam praktiknya, integrasi ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan kompleksitas.

Pendidikan *dayah*, sebagai warisan budaya Aceh, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Pendidikan *dayah* mengajarkan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan toleransi. Nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi yang kuat bagi pembentukan generasi muda yang berkualitas.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak generasi yang berkualitas, integrasi pendidikan umum dan pendidikan *dayah* dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang seringkali ditemui antara lain perbedaan kurikulum, jadwal yang bentrok, sumber daya yang terbatas, serta ekspektasi yang berbeda dari berbagai pihak terkait.

Orang tua di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya, sebagai salah satu daerah dengan tradisi pendidikan *dayah* yang kuat, seringkali dihadapkan pada dilema dalam memilih pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Di satu sisi, mereka ingin anak-anak mereka memiliki pengetahuan agama yang kuat dan menjadi generasi yang saleh. Di sisi lain, mereka juga ingin anak-anak mereka memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk bersaing di dunia kerja.

Melihat kompleksitas isu integrasi pendidikan umum dan pendidikan *dayah*, serta pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masa depan generasi muda, maka penelitian mengenai persepsi orang tua di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan harapan orang tua terkait integrasi kedua jenis pendidikan tersebut, serta memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Aceh, khususnya dalam konteks integrasi pendidikan umum dan pendidikan *dayah*.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, ditandai dengan pendekatan deskriptif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung dalam tiga fase yang berbeda: pertama, inisiasi eksplorasi lokasi penelitian (awal); kedua, pembentukan dalam area studi (perpanjangan); dan terakhir, proses pengumpulan data aktual (merekam data).² Metodologi pengumpulan data meliputi wawancara, pengamatan, dan prosedur dokumentasi.

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai suatu yang diserap, diterima dengan suatu panca indera, seperti melihat, mendengar, merasai, ataupun sering diterjemahkan sebagai bayangan dalam angan-angan, pendapat, pemandangan, sebutan atau reaksi yang pada hakikatnya mengarah kepada apa yang ditanggapinya melalui panca indera terbayang dalam angan-angannya.³

Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*" menyatakan bahwa: persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dan berada di luar manusia yang diintrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek.⁴ Sedangkan Abdul Rahman Shaleh, persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.⁵

Dari beberapa pengertian persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara melihat, memandang, atau mengartikan sesuatu berdasarkan pengalaman melalui panca indera baik itu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menginterpretasikan informasi atau pesan yang diterima dari pengalaman tersebut.

a. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Bimo Walgito ada beberapa jenis persepsi, yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penglihatan, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap, dan persepsi

² Rusli, T. S., Boari, Y., & Amelia, D. A. (2024). Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

³W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-15, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 675.

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Cet. Ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 446.

⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 110.

melalui indera kulit atau perasa.⁶ Selain di atas, ada 2 jenis persepsi, yaitu:

- 1) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersiapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi yang negatif.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Untuk mengadakan suatu persepsi atau untuk terjadinya suatu persepsi ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diklasifikasikan, antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan segi psikologis.
- 2) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: guru, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, lingkungan dan teman.⁷

Sedangkan menurut Irwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut: perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu.⁸

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 124.

⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 54-55.

⁸Irwanto dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta, tp, 2002), h. 96-97

Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.⁹

c. Proses terjadinya persepsi

Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi dalam Lintasan Sejarah*", mengklasifikasikan proses persepsi ke dalam enam tahapan, yaitu:

- 1) Proses menerima rangsangan atau dari berbagai sumber;
- 2) Proses menyeleksi rangsangan untuk diproses lebih lanjut;
- 3) Proses pengorganisasian yang dilaksanakan dengan:
 - a) Pengelompokkan, yaitu berbagai rangsangan yang telah diterima, dikelompokkan dalam suatu bentuk;
 - b) Bentuk timbul dan latar. Dalam melihat rangsangan atau gejala ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang;
 - c) Kemantapan persepsi;
 - d) Proses penafsiran, untuk memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima;
 - e) Proses pengecekan, untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah;
 - f) Proses reaksi, baik reaksi tersembunyi yang berupa pembentukan pendapat atau sikap maupun reaksi yang terbuka yang berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu.¹⁰

Sedangkan menurut Bimo Walgito, terjadinya persepsi itu melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini

⁹Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 154.

¹⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam ...*, h. 451-464.

berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris, proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis.

Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui alat inderanya. Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar.

2. Orang tua

Orang tua berperan menentukan hari depan anaknya secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental supaya anak-anaknya tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, menumpuk kepercayaan diri seluas-luasnya.

Berdasarkan berbagai penelitian para ahli psikologi dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan rumah tangga nyaman dan menarik
- b. Menghargai kemandirian anak
- c. Diskusikan tentang berbagai masalah
- d. Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian.¹¹

Setiap orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Orang tua dari lapisan manapun pasti menginginkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, mereka akan berusaha sekuat tenaga dengan segala daya dan upaya semaksimal mungkin untuk mencapai hal tersebut.

¹¹Zakiah Darjar, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 106.

Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anaknya. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat belajar anak. Perhatian orang tua ini diharapkan membuat anak menjadi rajin.

Belajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan disekolah, bimbingan dirumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan. Langkah-langkah yang dilaksanakan orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

a. Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan yaitu orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.¹² Orang tua adalah sandaran utama dalam melakukan segala pekerjaan. Kalau baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.

b. Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apabila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang memerlukan dorongan. Motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian harapan atau hadiah yang wajar, dalam melakukan aktivitas yang selanjutnya dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.¹³

c. Orang tua sebagai cerminan utama anak

Orang tualah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figure dan teladan di rumah tangga. Orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin

¹²Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen Dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 82.

¹³Muhammad Taqi Falsafi ..., h. 82-83.

hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya, sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.¹⁴

d. Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksa dirinya untuk mencapai tersediannya fasilitas tersebut. Akan tetapi, ketidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.¹⁵

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya.

3. Pendidikan Umum dan Pendidikan *Dayah*

a. Pendidikan Umum

Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan dua model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh Negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini ingin melihat potret umum kedua pendidikan terutama pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh *dayah*.

Dalam SK Mendiknas No. 008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga Negara yang baik. Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁴Muhammad Taqi Falsafi ..., h. 83.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 40.

Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah

Dalam rumus tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU sistem Pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Tujuan setiap jenjang bisa disebut tujuan institusional inilah dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

- 1) Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbuh serta memperkembang selanjutnya.
- 2) Tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 3) Tujuan pendidikan menengah bertujuan
 - a) Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbuh serta memperkembang selanjutnya.
 - b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya
- 4) Tujuan pendidikan tinggi
 - a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.
 - b) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional dari rumus tujuan pendidikan institusional di atas dapat disimak bahwa tujuan ini semua merupakan penjabaran dari tujuan

Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah

pendidikan instruksional nasional dalam arti dirumuskan lebih khusus, disesuaikan perkembangan peserta didik kepada institusinya dan lebih operasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan manusia seutuhnya. Secara garis besar sasaran pendidikan adalah bagi semua manusia. Yang dimaksud manusia dalam berbagai usia (anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua), keberadaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan dalam status apapun. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan sebuah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan bunyi UUD 1945, bahwa rakyat Indonesia berhak mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan umum tidak membedakan Suku, Agama, Ras dan Adar (SARA). Semua berhak memperoleh pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya buta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus.

b. Pendidikan Dayah

Dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa atau surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan ini tidak persis sama,

Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia.¹⁶ *Dayah* merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Aceh pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara.

Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.¹⁷

Lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan *dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata *dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok.¹⁸ Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.¹⁹ Di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah *rangkang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*.

¹⁶Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 34.

¹⁷Amiruddin, *Ulama...*, h. 33.

¹⁸Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh, dalam Jurnal Sarwah*, vol. 2, h. 43.

¹⁹Amiruddin, *Ulama...*, h. 33.

Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah

Pada masa kesultanan Aceh, *dayah* menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa *dayah* hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca Alquran yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *tengku*.

Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *tengku* biasanya berfungsi sebagai moderator yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.²⁰ Pendidikan *dayah* dalam penyusunan kurikulum masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Harapan Orang Tua di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya terhadap Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan *Dayah* pada di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya bervariasi, sebahagian besar sudah mempuyai pemikiran yang mulai maju tentang pendidikan. Masyarakat juga sadar bahwa pendidikan berdampak pada kontribusi masyarakat ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, serta kedewasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja tidak sedikit juga warga masyarakat masih banyak yang mengeluhkan masalah-masalah dalam pendidikan.

Banyak dari orang yang hanya mondok ke *dayah* saja ketika melihat kondisi masyarakat lebih cenderung menjustifikasi bahwa masyarakat tempat dia tinggal sudah sangat buruk. Akibatnya, jika tidak mempunyai metode yang tepat untuk menyadarkan masyarakat agar sesuai keinginannya, maka yang terjadi hanyalah akan banyak dibenci masyarakat sekitar. Selain itu, pemikiran atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan agama, maka cenderung dibencinya, sehingga, terjadi kecenderungan menyendiri dari masyarakat yang ada.

Sebahagian dari orang tua di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya

²⁰Rusdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: LIPI, 1987), h. 29.

masih kurang paham terhadap fungsi dari pendidikan mereka sering kali mengkaitkan pendidikan dengan pekerjaan. Masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya dalam hal memandang dunia pendidikan masih menaruh rasa ragu karena mereka melihat lulusan dari perguruan tinggi masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak padahal biaya yang dikeluarkan untuk menyekolahkan anaknya cukup besar, hal ini disebabkan karena mereka melihat hasil atau lulusan dari perguruan tinggi belum memberi pembuktian yang lebih pasti tentang efek positif dari pendidikan umum, masyarakat kerap kali mengkaitkan antara pendidikan dengan pekerjaan, padahal kegunaan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu.

Minat serta dorongan orang tua terhadap dunia pendidikan juga terbilang sangatlah rendah, hal ini jelas terlihat saat panen padi disawah anak-anak disuruh libur sehari atau dua hari untuk membantu orang tua saat memanen padi bahkan sebahagian dari orang tua juga pernah berkata "*jak berangkahoe juet, nyang peng bak ta keurija*" pergi kemana saja boleh, kalau soal uang tetap pada pekerjaan, jadi mereka beranggapan bahwa uang merupakan solusi kehidupan, dan untuk mendapatkan uang tersebut dengan berkerja bukan malah menghabiskan uang seperti kuliah yang pastinya menelan biaya lainnya lagi seperti tranfortasi, uang saku, biasa lainnya yang begitu menguras dana. Oleh karena itulah mereka selaku orang tua tidak melarang apabila anaknya cuman menempuh pendidikan cuma sampai SMP atau MTs padahal orang tua adalah orang pertama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan pendidikan anaknya, karena pendidikan akan menentukan masa depan anak.

Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan umum dan pendidikan dayah pada masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya yang masih bisa dibilang terbelakang. Pemikiran ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya:

1. Kemiskinan.

Kendala utama masyarakat dalam hal pendidikan secara umum adalah karena kemiskinan. Sebagian masyarakat miskin secara umum mampu membiayai kegiatan pembiayaan pendidikan yang dalam hal pembayaran dilakukan secara berkala, seperti pembelian alat tulis, pembelian alat sekolah. Akan tetapi kebanyakan dari para orang tua mengeluhkan masalah pembiayaan sehari-hari anak mereka, seperti uang saku, uang transportasi, dan lain-lain. Pembiayaan sehari-hari inilah yang seringkali menjadi kendala

masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya.

2. Tingkat pendidikan yang rendah

Kebanyakan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya masih sebatas sekolah dasar, sedikit orang tua dari masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya yang sampai sekolah menengah. Rendahnya pendidikan ini yang kadang dari setiap manusia mempunyai pemikiran bahwa sekolah hanya membuat beban bagi keluarga saja, dan menganggap bahwa sekolah tidak terlalu penting, yang penting bisa baca, tulis, dan hitung. Itu sudah sangat bagus, sehingga sebagian warga dalam membeli sepatu untuk anak saja kadang ditanggihkan.

3. Orientasi pada harta benda saja.

Sikap masyarakat yang hanya berorientasi pada kekayaan secara materi juga menghambat kemajuan pendidikan di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya. Banyak di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya yang beranggapan bahwa harta kekayaan seperti sawah, hewan ternak, dijadikan ukuran kekayaan bagi masyarakat di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya. Masyarakat menganggap seorang warga dianggap kaya jika ia memiliki sapi yang banyak, atau sawah yang luas. Mereka menganggap hanya orang yang seperti itulah orang yang bisa menyekolahkan anak ke tingkat yang setinggi-tingginya. Adapun orang yang memiliki sawah, sapi yang banyak biasanya juga beranggapan bahwa sekolah tidak penting.

4. Kurangnya minat Orang tua dalam hal pendidikan.

Minat orang tua dalam masalah pendidikan juga masih bisa dibilang rendah. Ini terbukti dalam keseharian anak-anak yang ada di Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya setiap pagi, terutama bagi anak yang masih kecil, jarang mandi sebelum berangkat sekolah karena setiap pagi seringkali orang tua mereka sudah berangkat ke sawah. Setelah pulang sekolah, anak mulai dari kelas lima banyak yang ke sawah membantu orang tua mereka, ada yang membantu membawa pupuk kandang, ada yang membantu menanam cabai, ada juga yang mencari rumput untuk sapi-sapi yang mereka pelihara. Ketika peneliti menanyakan, kebanyakan dari mereka mengaku disuruh oleh kedua orang tuanya.

Ada juga yang mengaku akan dimarahi jika sepulang sekolah tidak membantu orang tua ke sawah. Selain itu ada juga orang tua yang sekan-akan "tidak mau tahu" dengan anaknya. Anaknya dibiarkan bermain sepuasnya, jika waktu zuhur disuruh makan, setelah itu bermain lagi sampai sore. Kegiatan terlalu banyak bermain bagi anak juga tidak baik. Ini berdampak

Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah

pada kegiatan pembelajaran anak di sekolah. Anak yang kesehariannya bermain saja ketika di sekolah cenderung lebih sulit diatur. Sedangkan anak yang kesehariannya terlalu banyak di sawah atau mengembala sapi dalam pembelajaran di sekolah cenderung pasif dalam pelajaran.

PENUTUP

Masyarakat Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya sadar akan pentingnya dunia pendidikan formal (umum). Hanya saja, kepedulian masyarakat akan pendidikan formal (umum) masih kurang. Masyarakat juga sadar bahwa pendidikan berdampak pada kontribusi masyarakat ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, serta kedewasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk saat ini, kebanyakan masyarakat masih ingin melanjutkan pendidikan anaknya minimal sampai SMP dan SMA atau SMK. Setelah itu banyak dari mereka yang ingin anaknya mondok ke dayah, ada juga yang ingin anaknya bekerja membantu orang tua. Pemikiran masyarakat Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya tentang pentingnya pendidikan formal (umum) sedikit banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang masih memandang bahwa pendidikan formal (umum) tidak begitu penting.

Bisa membaca, menulis, dan menghitung bagi masyarakat Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya sudah dianggap cukup untuk bekal hidup dalam masyarakat. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan umum dan pendidikan dayah pada masyarakat Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya di pengaharui oleh Stimulus (Faktor Luar) seperti dinamika di lapangan bisa seorang jadi PNS dengan melanjutkan pendidikan umum, dan Faktor Internal seperti ekonomi. Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remja Rosdakarya, 1992.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Cet. Ke-2, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Imam Suproyogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004.
- Irwanto dkk. *Psikologi Umum*, Jakarta, tp, 2002.
- Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen Dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh, dalam Jurnal Sarwah*, vol. 2.
- Rusdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: LIPI, 1987.
- Rusli, T. S., Boari, Y., & Amelia, D. A. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.*
- W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-15, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Zakiah Darjar, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.